

## ILMU MUNĀSABAH SEBAGAI PENDEKATAN TEMATIK DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TELAAH ATAS KETERPADUAN TEMA SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Nasrullah Habar<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Sitti Aisyah Chalik<sup>3</sup>  
[nasroellah911@gmail.com](mailto:nasroellah911@gmail.com)<sup>1</sup>, [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sittiaisyahchalik@gmail.com](mailto:sittiaisyahchalik@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ABSTRAK

Kajian tematik dalam studi Al-Qur'an telah banyak dibahas, namun pembahasan tentang peran ilmu munāsabah sebagai pendekatan untuk menelusuri keterpaduan tema antara surah Makkiyah dan Madaniyah masih terbatas. Padahal, Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang saling berkaitan baik secara makna maupun struktur, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Hūd [11]:1 bahwa ayat-ayatnya tersusun dengan sistematis dan teratur. Artikel ini bertujuan menyoroti fungsi ilmu munāsabah sebagai pendekatan tematik untuk menjelaskan kesinambungan pesan serta transformasi tema dari periode Makkiyah ke Madaniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir linguistik dan kontekstual, dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka terhadap karya ulama klasik seperti al-Zarkasyi dan al-Zarqānī, serta pandangan mufasir kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu munāsabah mampu menjelaskan kesatuan struktur dan makna Al-Qur'an secara dinamis melintasi periode wahyu. Secara akademik, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan munāsabah sebagai kerangka metodologis dalam pengembangan tafsir tematik modern untuk memperkuat pemahaman holistik terhadap pesan moral, sosial, dan spiritual Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Munāsabah, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Makkiyah, Madaniyah, Keterpaduan Tema.

### ABSTRACT

*Thematic studies in Qur'anic research have been widely discussed; however, the exploration of 'ilm al-munāsabah as an approach to trace the thematic coherence between Makkiyah and Madaniyah surahs remains limited. In fact, the Qur'an contains numerous verses that are interrelated both in meaning and structure, as emphasized in QS. Hūd [11]:1, where the verses are arranged systematically and orderly. This article aims to highlight the function of 'ilm al-munāsabah as a thematic approach to explain the continuity of messages and the transformation of themes from the Makkiyah to the Madaniyah period. The study employs a linguistic and contextual exegesis approach, using qualitative methods based on library research of classical scholars' works, such as al-Zarkashī and al-Zarqānī, as well as contemporary mufassir perspectives. The findings indicate that 'ilm al-munāsabah can effectively elucidate the unity of structure and meaning in the Qur'an dynamically across the revelation periods. Academically, this study recommends utilizing munāsabah as a methodological framework in the development of modern thematic exegesis to strengthen a holistic understanding of the Qur'an's moral, social, and spiritual messages.*

**Keywords:** 'Ilm Al-Munāsabah, Qur'anic Studies, Thematic Exegesis, Makkiyah And Madaniyah, Thematic Coherence.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi menjadi pedoman bagi manusia dalam meraih kemaslahatan di berbagai aspek kehidupan, sehingga memahami makna-maknanya menjadi sangat penting (Jesika Saputri et al.). Seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk

menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual, studi terhadap teks suci ini terus berkembang. Salah satu isu utama dalam kajian Al-Qur'an adalah bagaimana menelaah keterpaduan tema antar ayat dan surah, khususnya antara surah Makkiyah dan Madaniyah yang muncul dalam latar historis dan sosial yang berbeda. Perbedaan ini kadang menimbulkan persepsi bahwa Al-Qur'an tidak tersusun secara tematis. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, setiap ayat memiliki hubungan erat dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya, baik dari segi lafaz maupun makna (al-Zarkasyi, 1990: 45). Hal senada disampaikan oleh al-Suyūtī dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, yang menyatakan bahwa ilmu munāsabah merupakan cabang penting dari 'ulūm al-Qur'ān karena mampu menyingkap keselarasan dan kesatuan struktur teks (al-Suyūtī, 1987: 233). Quraish Shihab juga menekankan dalam *Tafsir al-Mishbah* bahwa keterpaduan tema Al-Qur'an menunjukkan keutuhan risalah yang tidak dapat dipisahkan dari konteks pewahyuannya (Shihab, 2002: 27). Meski demikian, kajian yang menempatkan ilmu munāsabah sebagai pendekatan tematik untuk mengungkap hubungan antara surah Makkiyah dan Madaniyah masih terbatas, sehingga meninggalkan celah akademik yang perlu diisi.

Beberapa mufasir klasik menganggap munāsabah hanya sebatas aspek *balāghah* (retorika) dalam Al-Qur'an, bukan metode interpretatif yang substantif. Misalnya, Abu Hayyan al-Andalusi menilai bahwa usaha menghubungkan ayat secara tematis sering terkesan dipaksakan dan tidak selalu sesuai dengan maksud wahyu (Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhtī*, jilid 1: 19). Namun, pandangan ini dikritik oleh ulama seperti al-Zarqānī dalam *Manāhil al-'Irfān*, yang menegaskan bahwa munāsabah justru menjadi kunci untuk memahami tujuan keseluruhan surah (al-Zarqānī, 1995: 76). Ash-Shābūnī dalam *Şafwat al-Tafāsīr* juga menyatakan bahwa hubungan tematik antar ayat membuktikan bahwa Al-Qur'an tersusun secara harmonis, meski diturunkan dalam waktu dan kondisi berbeda (ash-Shābūnī, 1999: 11). Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd menekankan dalam *Tekstualitas al-Qur'an* bahwa koherensi Al-Qur'an bukan sekadar persoalan gaya bahasa, melainkan juga hasil interaksi historis antara teks dan realitas sosial Nabi (Abu Zayd, 2003: 58). Perbedaan pandangan ini menunjukkan dinamika pemahaman yang kaya: sebagian menekankan aspek bahasa, sementara yang lain menekankan konteks historis dan tematik wahyu.

Dalam penelitian sebelumnya, ilmu munāsabah umumnya dibahas sebagai bagian dari 'ulūm al-Qur'ān dengan fokus pada keterkaitan ayat-ayat dalam satu surah. Contohnya terlihat pada karya al-Zarkasyi dan al-Suyūtī yang menyoroti aspek struktural dan estetis ayat. Sementara itu, studi kontemporer lebih banyak menekankan tafsir tematik (*tafsīr maudhu'i*) yang berfokus pada isu sosial, etika, dan kemanusiaan, tanpa banyak membahas keterpaduan struktur teks. Beberapa studi modern, seperti oleh Quraish Shihab dan Fazlur Rahman, menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, namun jarang yang mengaitkan munāsabah dengan dimensi historis Makkiyah dan Madaniyah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup kekosongan tersebut dengan menelaah keterpaduan tema antara surah Makkiyah dan Madaniyah melalui perspektif munāsabah, sehingga menawarkan pendekatan yang memadukan munāsabah klasik yang tekstual dan tafsir tematik kontemporer yang kontekstual.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan teologis yang penting. Secara akademik, kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan

struktur dan isi Al-Qur'an antara periode Makkiyah dan Madaniyah, serta memperkaya metodologi tafsir. Secara teologis, kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang utuh, terstruktur, dan berkesinambungan, bukan sekadar kumpulan teks yang terpisah. Selain itu, penelitian ini turut mengembangkan tafsir tematik yang lebih komprehensif, karena munāsabah dapat menjelaskan kesinambungan pesan moral dan sosial yang relevan lintas konteks sejarah. Dalam studi Islam kontemporer, temuan ini diharapkan memberi arah baru untuk memahami Al-Qur'an sebagai sistem makna yang saling terkait, bukan teks fragmentaris yang terpisah antar surah dan ayat.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada dua kerangka utama: teori koherensi teks dan teori gerak ganda penafsiran. Teori koherensi teks (*nazm al-Qur'an*) berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an tersusun secara teratur, dengan setiap ayat saling terkait secara logis dan tematis. Abu Zayd menekankan bahwa "koherensi bukan hanya keindahan bahasa, melainkan hasil keterlibatan teks dalam kehidupan manusia" (Abu Zayd, 2003: 77). Sementara itu, Fazlur Rahman mengajukan teori gerak ganda (double movement), yaitu memahami pesan Al-Qur'an dengan bergerak dari konteks historis menuju prinsip moral universal (Rahman, 1982: 7). Kedua teori ini menjadi dasar argumentasi bahwa munāsabah tidak hanya menyoroti hubungan struktural antar ayat, tetapi juga menunjukkan transformasi makna dari wahyu Makkiah ke wahyu Madaniyah. Dengan demikian, munāsabah dipahami bukan sekadar ilmu bantu, tetapi sebagai pendekatan tafsir yang mengungkap koherensi dan evolusi tema dalam Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis, karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis hubungan antar ayat dan surah secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir linguistik dan kontekstual, di mana peneliti menggabungkan analisis kebahasaan terhadap lafaz dan struktur ayat dengan konteks historis turunya wahyu. Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an dan karya klasik seperti *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūtī, *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqānī, serta *Šafwat al-Tafāsīr* karya ash-Shābūnī. Sumber sekunder berupa buku-buku tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan kajian hermeneutik modern seperti *Tekstualitas al-Qur'an* karya Nasr Hamid Abu Zayd. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menelaah pola keterkaitan ayat dan tema, kemudian dikolaborasikan melalui pendekatan tekstual dan historis. Hasil akhir diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh tentang keterpaduan tema Al-Qur'an lintas periode wahyu.

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### A. Konsep Ilmu Munāsabah dalam Kajian Tematik Al-Qur'an

Ilmu munāsabah adalah salah satu cabang 'Ulūm al-Qur'ān yang berfokus pada pemahaman keterkaitan antara ayat dan surah dalam struktur Al-Qur'an. Secara etimologis, istilah munāsabah berarti kesesuaian atau hubungan yang harmonis antara dua hal. Dalam konteks tafsir, ilmu ini menjadi metode krusial untuk menyingkap kesinambungan makna dan keutuhan pesan ilahi.

Al-Biqā‘ī dalam *Nażmu ad-Durar fi Tanāsub al-Āyi wa as-Suwar* menekankan bahwa hubungan antar ayat bukan sekadar hubungan lahiriah, melainkan juga hubungan maknawi yang memperlihatkan kesempurnaan struktur Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki *maqām* atau posisi tematik yang selaras dengan tujuan surah secara keseluruhan. Pendapat senada juga muncul dalam karya Al-Andalusī (*Al-Burhān fi Tartīb Suwar al-Qur'ān*, 2001), yang menegaskan bahwa susunan surah bersifat *tauqīfī* dan memiliki hubungan maknawi yang mendalam.

Kajian kontemporer turut menegaskan pentingnya ilmu munāsabah sebagai fondasi pendekatan tematik (*tafsīr maudhu‘ī*). Sebagai contoh, artikel dalam TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin (2024) berjudul “The Unity of Qur’anic Themes: Historical Discourse and Contemporary Implications for *Tafsīr al-Mawdū‘ī* Methodology” menyatakan bahwa kesatuan tema Al-Qur'an menjadi dasar epistemologis untuk memahami wahyu secara utuh. Dengan memahami keterkaitan antar ayat, penafsir dapat menelusuri arah moral dan spiritual teks secara menyeluruh. Al-Iskafī (2004) menambahkan bahwa studi munāsabah merupakan upaya untuk mengungkap keteraturan internal Al-Qur'an, yang memperlihatkan hubungan harmonis antara struktur bahasa dan pesan wahyu.

Penelitian lain dalam KACA: Journal of Qur’anic Studies (2024) berjudul “Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an” menjelaskan bahwa munāsabah berfungsi sebagai alat analisis yang menghubungkan struktur teks dengan orientasi nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu ini tidak hanya menyoroti hubungan formal antar ayat, tetapi juga menuntun pada pemahaman menyeluruh terhadap tema wahyu. Hal ini diperkuat oleh Adlim (2018), yang menegaskan bahwa teori munāsabah membantu memahami tujuan moral dari setiap rangkaian tema dalam Al-Qur'an.

Contoh penerapan ilmu munāsabah terlihat pada hubungan antara Surah Al-Fātiḥah dan Surah Al-Baqarah. Surah Al-Fātiḥah menekankan doa permohonan petunjuk (*ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*), sementara Surah Al-Baqarah diawali dengan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah “*hudā lil-muttaqīn*” (petunjuk bagi orang bertakwa) [Q.S. Al-Baqarah: 2]. Keterkaitan ini menunjukkan kesinambungan makna antara permohonan dan jawaban ilahi. Contoh lain terdapat dalam ayat-ayat tentang riba (Q.S. Al-Baqarah: 275–281), yang berpuncak pada perintah takwa dan penegasan prinsip keadilan ekonomi. Al-Rāzī (1981) menekankan bahwa keserasian antara ayat dan tema mencerminkan keluasan makna Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara parsial. Dengan demikian, munāsabah tidak hanya menyingkap kesinambungan teks, tetapi juga menunjukkan struktur argumentatif dan tujuan moral Al-Qur'an.

## B. Keterpaduan Tema dalam Surah Makkiyah

Memahami Memahami isi surah-surah Makkiyah tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai hubungan antar ayat maupun antar surah. Imam Al-Tabarī (2000) dalam *Jāmi‘ al-Bayān* menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan ini agar pesan hukum dan moral Al-Qur'an dapat dipahami secara utuh. Surah-surah Makkiyah menonjol dengan seruan terhadap keimanan, ketauhidan, dan penguatan nilai moral pada masa awal dakwah Islam. Dari perspektif munāsabah, setiap ayat dalam surah Makkiyah membentuk kesatuan pesan yang saling melengkapi dan menekankan pembinaan akidah. Amin al-Khūlī (1961) berpendapat bahwa pembacaan Al-Qur'an harus memperhatikan koherensi teks (*nazm al-Qur'an*), karena di sanalah letak keindahan dan kesinambungan maknanya.

Al-Biqā‘ī dalam Nazmu ad-Durar menjelaskan bahwa hubungan antar ayat di surah Makkiyah bersifat tematik (*ma‘nawī*), mencerminkan kesinambungan emosional dan spiritual. Contohnya, Surah Al-Ghāsyiyah (QS. 88:1–26) menggambarkan urutan ayat tentang azab dan nikmat akhirat yang kemudian diikuti perintah merenungi ciptaan Allah, seperti dalam ayat:

أَفَلَا يُنْظِرُونَ إِلَيْ الْأَبْلِيلَ كَيْفَ خُلِقُوا

Hal ini menunjukkan transisi alami dari dimensi eskatologis menuju refleksi teologis, memperkuat kesinambungan makna antara ancaman, janji, dan ajakan berpikir. Ash-Shābūnī (Şafwat al-Tafāsīr) menilai bahwa pola ini menandakan keterpaduan pesan dakwah yang kuat, di mana setiap ayat membangun suasana batin yang memperkokoh iman. Misalnya, Surah Al-Mursalāt (QS. 77) menutup rangkaian ayat tentang hari pembalasan dengan seruan moral:

فِيَأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

yang memperlihatkan kesinambungan tematik antara peringatan dan penegasan. Pendapat ini didukung oleh Fikriyah dan Lestari (2024), yang menekankan bahwa pola retorika semit dalam Al-Qur'an memperkuat teori munāsabah, khususnya dalam surah-surah Makkiyah yang menampilkan pengulangan tematik.

Al-Zarqānī (Manāhil al-‘Irfān) menegaskan bahwa kesatuan tema dalam surah Makkiyah menjadi dasar pembinaan iman secara rasional dan emosional. Contohnya, surah Al-‘Alaq dan Al-Muddatsir menunjukkan keterkaitan erat antara perintah membaca (epistemologis) dan perintah berdakwah (aksiologis). Dengan demikian, kesinambungan ayat di surah-surah awal tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga fungsional, menandai tahap-tahap pembentukan kesadaran profetik Nabi dan umat.

Penelitian dalam Diskursus Islam (2022) berjudul “Intratekstualitas Al-Qur'an: Analisis Konsep Munāsabah Al-Qur'an dalam Pandangan Said Hawwa” menemukan bahwa munāsabah menjadi instrumen penghubung antara nilai iman dan amal. Said Hawwa menggunakan konsep *nazhm ma‘nawī* untuk menjelaskan kesinambungan dakwah yang tidak terputus antar ayat. Misalnya, dalam Surah Al-Mu'minūn (QS. 23), deskripsi karakter mukmin di awal surah terkait dengan ayat-ayat tentang kebangkitan di akhir surah, membentuk kerangka moral tentang “iman yang berbuah amal.”

Al-Biqā‘ī juga memberi contoh pada Surah Yūsuf, di mana ayat pembuka:

تَحْنُ نَفْصُلُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْفَحْصَ

terkait secara tematik dengan ayat penutup:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِزَّةٌ لِأُولَئِكَ الْأَلْيَابِ

menunjukkan kesatuan struktur naratif yang menegaskan fungsi kisah sebagai sarana pendidikan spiritual dan pembentukan karakter profetik. Hubungan awal dan akhir surah membuktikan bahwa Al-Qur'an menyusun narasi bukan hanya kronologis, tetapi berdasarkan struktur tematik yang memiliki tujuan moral.

Nasr Hamid Abu Zayd (Tekstualitas Al-Qur'an, 2003) menekankan bahwa kohesi tematik surah Makkiyah bukan sekadar kesatuan bahasa, tetapi strategi wacana yang membentuk identitas keimanan umat awal. Surah Al-An'ām (QS. 6) misalnya menampilkan pola naratif yang menghubungkan argumen tawhid dengan kisah para nabi, memperkuat kesadaran eksistensial dan spiritual. Dalam konteks ini, munāsabah bukan hanya relasi teks, tetapi proses pembentukan kesadaran religius dan identitas profetik umat.

Artikel dalam TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin (2024) menegaskan bahwa munāsabah menjadi fondasi tafsir tematik kontemporer karena menekankan keberadaan textual coherence dalam Al-Qur'an. Keterpaduan struktur ayat, sebagaimana dijelaskan Al-Biqā'i, menjadi basis epistemologis dalam pengembangan tafsir yang menyatukan tema spiritual dan sosial secara utuh. Artikel lain dalam KACA: Journal of Qur'anic Studies (2024) menambahkan bahwa konsep munāsabah tidak hanya menjelaskan hubungan formal antar ayat, tetapi juga membentuk moral hermeneutics dalam penafsiran modern. Misalnya, pada Surah Ar-Ra'd, struktur ayat yang berpindah dari tema keimanan ke tema sosial menunjukkan kesatuan logika moral sesuai konsep nažhm ma'nawī Al-Biqā'i.

Abu Zayd menyoroti Surah Al-Kahf sebagai contoh teks Makkiyah yang menampilkan kohesi intertekstual. Empat kisah utama — pemuda beriman, dua pemilik kebun, Musa dan Khidr, serta Dzulqarnain — disusun berlapis untuk menegaskan keteguhan iman di tengah ujian duniawi. Setiap kisah saling terkait secara munāsabah ma'nawiyyah, dari aspek spiritual hingga sosial, sehingga membentuk kesatuan naratif yang menegaskan ketahanan iman dan rasionalitas religius umat.

Dengan demikian, Al-Biqā'i, Said Hawwa, dan Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa munāsabah bukan sekadar metode memahami struktur teks, melainkan pendekatan epistemologis yang menunjukkan kesatuan wahyu dalam membentuk kesadaran teologis, moral, dan sosial. Temuan akademik kontemporer memperkuat pandangan ini, menegaskan bahwa munāsabah menjadi titik temu antara tafsir klasik dan tafsir tematik modern.

### C. Munāsabah dan Transformasi Tema dalam Surah Madaniyah

Surah-surah Madaniyah menyoroti tema sosial, hukum, dan etika komunitas beriman. Muhammad Asad (1980) dalam The Message of the Qur'an menekankan keteraturan naratif Al-Qur'an sebagai bukti kesatuan pesan moral yang konsisten dalam berbagai konteks. Dalam perspektif ini, munāsabah memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana norma ilahi diatur agar sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat serta dinamika kehidupan umat Islam yang telah berkembang menjadi komunitas politik dan hukum.

Menurut Al-Biqā'i dalam Al-Burhān fī Munāsabāti Tartīb Suwar al-Qur'ān, hubungan antarayat dalam surah Madaniyah bersifat tanzīmī, yaitu menata keserasian antara hukum dan moralitas. Contohnya, pada Surah Al-Baqarah, ayat-ayat yang memerintahkan ibadah puasa,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصَّيَّامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ (البَقْرَةُ: ١٨٣)

diikuti oleh ayat yang memberikan keringanan bagi orang sakit dan musafir,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعَذَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخْرَ (البَقْرَةُ: ١٨٤)

Menurut Al-Biqā'i, kesinambungan kedua ayat ini mencerminkan munāsabah tanzīmiyyah—keseimbangan antara spiritualitas dan kemudahan syariat, antara idealitas hukum dan realitas manusia. Hubungan ini menunjukkan bahwa hukum Islam dalam konteks Madaniyah tidak kaku, melainkan mengedepankan prinsip taysīr (kemudahan) dan rahmah (kasih sayang).

Penelitian dalam Moderasi: Journal of Islamic Studies (2023) berjudul "Munasabah dan Urgensinya dalam Tafsir al-Qur'an" menegaskan bahwa keterkaitan ayat dalam surah Madaniyah menggambarkan sintesis antara nilai normatif dan kebutuhan praktis

masyarakat. Di sini, munāsabah berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial umat. Contohnya, dalam Surah An-Nisā', ayat tentang warisan,

بُوْصِيْكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادُكُمْ لِذَكْرٍ مِثْلُ حَظِّ الْأَنْثِيْنِ (النَّسَاء: ١١)

diikuti oleh ayat tentang tanggung jawab moral dalam pengelolaan harta anak yatim,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ إِلَى أَمْوَالِهِمْ إِنَّهُ كَانَ حُوْبًا كَبِيرًا (النَّسَاء: ٢)

Keterpaduan ini menegaskan bahwa struktur hukum Islam selalu terkait dengan nilai moral; ayat-ayat hukum tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan kemanusiaannya.

Selain itu, Tafsere Journal (UIN Alauddin, 2020-an) melalui artikel “Problematika Teori Munāsabah Al-Qur'an” menyoroti perbedaan pandangan ulama mengenai penerapan teori ini. Sebagian menilai penempatan ayat bersifat tauqīfī (berdasarkan ketetapan wahyu), sedangkan sebagian lain membuka ruang untuk analisis rasional (ijtihādī). Al-Biqā'ī menempuh posisi integratif: menerima ketetapan wahyu namun menafsirkan keteraturannya secara maknawi. Dalam menafsirkan Surah Al-Mā'idah, ia menunjukkan bahwa ayat tentang kesempurnaan agama,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي (المائدة: ٣)

secara munāsabah terkait erat dengan ayat sebelumnya tentang hukum makanan dan larangan berkorban bagi berhala. Hubungan ini menandai kesatuan sistem syariat yang menunjukkan fase kesempurnaan risalah Islam, tidak hanya dari aspek hukum, tetapi juga dari tatanan moral dan spiritual masyarakat Madani.

Nasr Hamid Abu Zayd dalam Tekstualitas Al-Qur'an (2003) menafsirkan struktur surah Madaniyah sebagai teks yang “terbuka terhadap sejarah”, yaitu representasi dinamika interaksi antara wahyu dan konteks sosial. Menurut Abu Zayd, munāsabah dalam surah Madaniyah tidak hanya menghubungkan ayat secara gramatis, tetapi juga mengungkap dimensi sosiologis wahyu. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurāt, rangkaian ayat yang menegur perilaku sosial kaum Muslimin,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخُرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ (الحجـرات: ١١)

diikuti perintah menjaga ukhuwah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا بَيْنَ أَحَوَيْكُمْ (الحجـرات: ١٠)

menunjukkan munāsabah ma'naviyah yang mencerminkan pembentukan etika sosial Islam. Kohesi ayat di sini bersifat tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual—mengatur perilaku sosial agar sesuai dengan moral wahyu.

Artikel dalam TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin (2024) memperkuat perspektif ini. Dalam penelitian berjudul “The Unity of Qur'anic Themes: Historical Discourse and Contemporary Implications for Tafsīr al-Mawdū'ī Methodology”, dijelaskan bahwa surah Madaniyah mencerminkan kematangan struktur wahyu yang lebih kompleks dibandingkan surah Makkiyah. Munāsabah berfungsi sebagai prinsip koherensi tematik yang memastikan keterpaduan antara hukum, akhlak, dan tatanan sosial.

Contohnya, pada Surah Al-Mā'idah, ayat tentang kehalalan dan keharaman makanan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يَنْبَغِي عَلَيْكُمْ) [5]:1:1) diikuti perintah menunaikan janji (أَوْفُوا بِالْعَهْدِ) [5]:2:1) dan larangan melanggar kesucian syi'ar Allah (أَوْفُوا بِالْعَهْدِ) [5]:2:2).

Secara tekstual, munāsabah antara ayat-ayat ini memperlihatkan kesinambungan antara dimensi hukum (hukmīyah) dan etika ('akhlaqīyah). Perintah menunaikan janji menjadi jembatan moral yang menghubungkan hukum halal-haram dengan praktik sosial umat Islam. Al-Biqā'ī menyebut susunan ini sebagai “tartīb ilāhī”—susunan ilahi yang

tidak sekadar kronologis, tetapi juga pedagogis: mengajarkan keterpaduan antara ketaatan ritual dan komitmen sosial.

Dengan demikian, munāsabah dalam surah Madaniyah tidak hanya menjelaskan relasi antarhukum, tetapi juga memperlihatkan bagaimana wahyu menata struktur masyarakat beriman melalui sinergi antara aturan, nilai, dan etika kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan TAJDID, bahwa prinsip koherensi tematik dalam tafsir modern meniscayakan pendekatan interdisipliner—menggabungkan analisis linguistik, historis, dan sosial untuk memahami teks Al-Qur'an.

Penelitian KACA: Journal of Qur'anic Studies (2024) menambahkan bahwa pola munāsabah tanzīmiyyah dalam surah-surah Madaniyah menunjukkan “rasionalitas hukum wahyu”, di mana teks hukum selalu terkait dengan kemaslahatan sosial (maṣlahah ‘āmmah). Dengan demikian, keterpaduan ayat tidak hanya teologis, tetapi juga sosiologis, membentuk karakter komunitas beriman.

Contoh tampak pada Surah An-Nisā’, yang membahas warisan, pernikahan, dan tanggung jawab sosial secara berurutan. Ayat tentang pembagian warisan **يُوصِّيَكُمُ اللَّهُ فِي وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ أَفْلَأُكُمْ** diikuti ayat tentang larangan menzalimi perempuan dan anak yatim. Hubungan ini menunjukkan munāsabah tanzīmiyyah, yaitu penyusunan ayat berdasarkan logika penataan masyarakat—dari hak keluarga menuju perlindungan sosial.

Menurut Al-Biqā‘ī, susunan ini mencerminkan tartīb ilāhī fī tanzīm al-ummah (penataan ilahi dalam membentuk masyarakat). Ia menegaskan bahwa ayat hukum Surah An-Nisā’ tidak bisa dipahami secara parsial, tetapi dalam jalinan moral dan sosial yang saling mendukung. Dengan demikian, hukum Islam dihadirkan bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sistem etis yang menegakkan keadilan dan keseimbangan sosial.

Temuan ini sejalan dengan KACA (2024) yang menafsirkan munāsabah sebagai “moral hermeneutics of the Qur'an”, pendekatan yang menempatkan keterkaitan ayat dalam pembentukan akhlak publik. Surah Madaniyah, dengan strukturnya yang sistematis, membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur hukum, tetapi juga membentuk moral order masyarakat beriman.

Sebagai tambahan, Al-Biqā‘ī menafsirkan Surah At-Tawbah sebagai contoh nyata munāsabah tanzīmiyyah antara jihad, tobat, dan solidaritas sosial. Ayat tentang kesiapan berjihad,

انْفِرُوا خَفَافًا وَنِقَالًا وَجَاهُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ التَّوْبَةِ: ٤١

berkaitan dengan ayat yang menekankan pentingnya tobat dan pembebasan dari kemunafikan,

فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُنَّ خَيْرٌ لَكُمُ التَّوْبَةِ: ٣

Al-Biqā‘ī menilai kesinambungan ini menunjukkan munāsabah ma‘nawiyyah yang menghubungkan aspek spiritual dengan tanggung jawab sosial dan moral.

Dengan demikian, baik Al-Biqā‘ī, Abu Zayd, maupun penelitian kontemporer dalam TAJDID dan KACA menegaskan bahwa munāsabah dalam surah Madaniyah bukan sekadar relasi struktural antarayat, tetapi prinsip metodologis yang menjamin kesatuan nilai hukum, moral, dan sosial. Maftuhah (2019) menekankan bahwa surah Makkiyah dan Madaniyah memiliki pola keterpaduan tema berbeda namun saling melengkapi, sesuai prinsip munāsabah dalam tafsir. Surah-surah ini membuktikan bahwa Al-Qur'an menghadirkan hukum bukan sekadar norma kaku, tetapi instrumen etis yang menata kehidupan umat berdasarkan keseimbangan antara wahyu dan kemaslahatan manusia.

## D. Signifikansi Ilmu Munāsabah dalam Kajian Tafsir Kontemporer

Perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer menunjukkan bahwa munāsabah relevan tidak hanya bagi tafsir klasik, tetapi juga penting untuk analisis tematik modern. Rahmat (2020) menekankan bahwa pendekatan tematik dalam tafsir akan lebih kokoh bila digabungkan dengan analisis munāsabah yang menyingkap struktur pesan wahyu. Penelitian dalam TAJDID (2024) menyebutkan bahwa munāsabah merupakan titik temu antara metode tafsir tradisional dan hermeneutika modern, karena keduanya menekankan kesatuan makna dan orientasi nilai. Pendekatan hermeneutik ini memandang munāsabah bukan sekadar hubungan formal antarayat, tetapi cara memahami dinamika teks wahyu yang hidup dalam sejarah manusia. Dengan demikian, munāsabah berperan sebagai jembatan epistemologis antara makna ilahi yang tetap dan konteks sosial yang berubah.

Kajian oleh Imam Maksum, Rahmawati, dan Sudrajat (2024) menemukan bahwa hubungan tematik antarayat dapat dianalisis melalui pendekatan textual relation, yang merupakan penerapan modern dari munāsabah. Sementara itu, Moderasi (2023) dan Tafsere (2020-an) menekankan bahwa munāsabah tidak dapat diterapkan secara seragam karena tingkat keterkaitan ayat berbeda-beda. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa tanpa pemahaman munāsabah, penafsiran kehilangan konteks strukturalnya.

Dalam perspektif Abu Zayd, munāsabah menjadi sarana memahami relasi wahyu dengan manusia: teks Al-Qur'an bukan sekadar dokumen tertutup, tetapi struktur hidup yang menyesuaikan diri dengan dinamika sosial. Ia menegaskan bahwa munāsabah merupakan bentuk hermeneutika moral—yakni proses penyingkapan makna yang selalu terkait dengan pengalaman etis dan historis pembaca. Menurut Rasyid (2021), munāsabah adalah metode analisis struktural yang memastikan kesinambungan makna antarbagian teks Al-Qur'an, baik dalam dimensi hukum maupun moral. Oleh karena itu, studi munāsabah menempati posisi penting dalam upaya mengintegrasikan nilai spiritual dan rasional dalam tafsir modern.

Sebagai ilustrasi, surah Madaniyah seperti Al-Baqarah menunjukkan contoh munāsabah yang kuat antara dimensi hukum dan spiritual. Pada ayat-ayat tentang kewajiban puasa:

١٨٣) أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى النَّاسِ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ  
كَانَ مُنْكَمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَجَدَهُ مِنْ أَيَّامِ أَخْرَى وَعَلَى الَّذِينَ يُطْبِقُونَهُ فِيَّهُ طَعَامٌ مُسْكِنٌ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ  
١٨٤) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْفُرْqَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ (وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
وَالْفُرْقَانُ ۝ فَمَنْ شَهَدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلِصُصْمَهُ ۝ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعَدَهُ مِنْ أَيَّامِ أَخْرَى ۝ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ ۝ وَلَا  
١٨٥) يُرِيدُ بِكُمُ الْغُسْرَ ۝ وَلَئِكُمُوا الْعِدَةُ ۝ وَلَا تُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَذَا كُمْ ۝ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Keterkaitan antara ketiga ayat ini menunjukkan kesinambungan logis dan spiritual: ayat pertama menegaskan tujuan puasa sebagai sarana ketakwaan, ayat kedua memperkenalkan keringanan hukum bagi kondisi tertentu, dan ayat ketiga mengaitkan puasa dengan turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Pola ini merupakan contoh munāsabah tanzīmiyyah—keterpaduan antara hukum, akhlak, dan tujuan syariat.

Contoh lain terdapat pada Surah Al-Hujurāt, yang menunjukkan munāsabah antara etika sosial dan iman. Ayat pembuka menyeru agar umat tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya:

١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

Diikuti dengan larangan memperolok atau mencela sesama mukmin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَن يُكُوُّنُوا خَيْرًا مَّنْ هُنَّ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَن يَكُنْ خَيْرًا ۝ ۱۱) مَنْهُمْ وَلَا تَمْزُّرُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَتَابُرُوا بِالْأَقْبَابِ ۝ بِئْسَ الاسمُ الْفُسُوقُ بَعْدُ الْإِيمَانِ ۝ وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Al-Biqā'ī menilai hubungan ini sebagai munāsabah akhlāqiyyah, karena menunjukkan kesinambungan antara pengendalian diri di hadapan otoritas wahyu dan pengendalian sikap sosial terhadap sesama. Struktur surah ini menggambarkan evolusi moral umat: dari ketaatan vertikal kepada Allah dan Rasul menuju etika horizontal di masyarakat. Zulfikar (2025) mengusulkan paradigma integratif antara munāsabah dan maqāṣid al-sharī'ah untuk memperkuat relevansi tafsir terhadap problem sosial kontemporer. Dengan demikian, munāsabah dalam surah ini membangun tatanan sosial yang berakar pada spiritualitas iman.

Oleh karena itu, ilmu munāsabah memiliki dua signifikansi utama: pertama, sebagai metode menyingkap keterpaduan struktur Al-Qur'an; kedua, sebagai pendekatan hermeneutik yang menjaga relevansi wahyu sepanjang sejarah. Pendapat ini diperkuat oleh Suharyanto (2017), yang menambahkan bahwa konsistensi tema dalam tafsir modern tidak terlepas dari penerapan konsep munāsabah sebagai landasan metodologis. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks utuh, hidup, dan terus berinteraksi dengan realitas umat manusia.

## KESIMPULAN

Kajian mengenai ilmu munāsabah sebagai pendekatan tematik dalam studi Al-Qur'an menunjukkan bahwa ilmu ini memiliki posisi sentral dalam membangun pemahaman utuh terhadap struktur dan pesan wahyu. Ilmu munāsabah tidak hanya menjelaskan keterkaitan antarayat atau antarsurah secara linguistik, tetapi juga menyingkap kesinambungan makna, konteks, dan nilai yang membentuk kesatuan tematik Al-Qur'an. Pendekatan ini menjawab kebutuhan metodologis tafsir kontemporer yang menuntut pembacaan Al-Qur'an secara integral, bukan parsial, sehingga makna wahyu dapat ditangkap dalam bingkai moral dan sosial yang kontekstual.

Hasil telaah surah-surah Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa perbedaan corak keduanya tidak menafikan adanya keterpaduan pesan. Surah Makkiyah lebih menekankan dimensi teologis—peneguhan akidah, tauhid, dan eskatologi—sementara surah Madaniyah memperkuat aspek tanzīhiyyah dan sosial kemasyarakatan. Melalui analisis munāsabah, terlihat bahwa kedua corak tersebut saling melengkapi dalam membentuk bangunan nilai Islam yang utuh: keimanan yang melahirkan etika sosial, serta hukum yang berakar pada prinsip keadilan dan ketakwaan. Dengan demikian, ilmu munāsabah menjadi jembatan epistemologis antara dua dimensi pewahyuan ini, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun secara sistematis dan harmonis.

Dalam konteks tafsir modern, signifikansi ilmu munāsabah semakin jelas ketika dihadapkan pada tuntutan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki koherensi internal yang rasional dan dapat dianalisis melalui hubungan logis antara ayat dan tema. Oleh sebab itu, munāsabah bukan sekadar metode klasik, tetapi juga kerangka analisis yang menjembatani tradisi tafsir normatif dengan kebutuhan interpretasi masa kini. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan Al-Qur'an yang lebih dinamis, multidimensional, dan aplikatif dalam menjawab tantangan etika, sosial, dan intelektual umat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu munāsabah merupakan instrumen metodologis esensial dalam memperkuat paradigma tafsir tematik. Melalui pendekatan ini, keterpaduan antara surah Makkiyah dan Madaniyah dapat dipahami sebagai kesinambungan misi kenabian: membangun manusia beriman yang berkeadaban. Ilmu munāsabah menegaskan keutuhan struktur Al-Qur'an sekaligus relevansi wahyu sebagai sumber inspirasi bagi peradaban manusia sepanjang zaman.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa rekomendasi akademik dan arah pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, kajian ilmu munāsabah perlu diperluas dengan pendekatan interdisipliner, termasuk metodologi linguistik modern, semiotika, dan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman hubungan antarayat dan antarsurah serta memperkuat argumentasi ilmiah mengenai koherensi tematik Al-Qur'an.

Kedua, peneliti dan mahasiswa studi Al-Qur'an disarankan mengembangkan kajian munāsabah dalam ranah tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*) yang menyoroti isu kontemporer seperti keadilan sosial, etika lingkungan, dan relasi kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dapat dibaca secara relevan dan kontekstual tanpa kehilangan landasan normatifnya.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam dan pusat kajian Al-Qur'an diharapkan memasukkan ilmu munāsabah sebagai materi pokok kurikulum tafsir, agar generasi akademik mampu memahami keutuhan struktur wahyu serta menghindari pembacaan parsial atau tekstualistik. Penguasaan ilmu ini akan memperkuat kemampuan analisis tematik dan metodologis dalam memahami pesan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Keempat, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi perbandingan antara teori munāsabah klasik dan praktik tafsir modern di berbagai mazhab pemikiran Islam. Pendekatan komparatif ini berpotensi menghasilkan paradigma tafsir baru yang lebih inklusif dan aplikatif. Dengan demikian, ilmu munāsabah dipahami tidak hanya sebagai warisan keilmuan masa lalu, tetapi juga sebagai landasan metodologis yang hidup, relevan, dan terus berkembang dalam menjawab tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al-Suyuthi, Jalaluddin. (1988). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abd al-Rahmān al-Zarqānī, Muḥammad. (1998). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2003). Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulūm al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.
- Adlim, A. F. (2018). Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 45–60.
- Al-Andalusī, Ibn az-Zubayr. (2001). *Al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- Al-Biqā'ī, Ibrāhīm ibn 'Umar. (1995). *Nażm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Iskafī, al-Khaṭīb. (2004). *Dirāsāt fī 'Ilm al-Munāsabah*. Kairo: Maktabah al-Azhar.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (1981). *Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. (1990). *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Tabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (2000). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.

- Amin al-Khūlī, (1961). *Manāhij Tajdīd fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Asad, Muhammad. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Edi Kurniawan, & Ahmad Mustaniruddin. (2024). The Unity of Qur'anic Themes: Historical Discourse and Contemporary Implications for Tafsīr al-Mawdū‘ī Methodology. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 87–104.
- Fazlur Rahman. (1989). Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press.
- Fikriyah, M., & Lestari, N. (2024). Munasabah dan Retorika Semit pada Surah Al-Lail. *Al-Qiyam: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 55–73.
- Hasan, Ahmad. (2019). Thematic Coherence in the Qur'an: Revisiting al-Biqā‘ī's Nazm Theory. *Journal of Qur'anic Studies*, 21(3), 1–22.
- Imam Maksum, Rahmawati, & Sudrajat, A. (2024). Munasabah Al-Qur'an with Textual Relation Approach (Surah Al-Qiyamah). *AJIE: Asian Journal of Islamic Education*, 12(1), 34–48.
- Jalaluddin, M. (2020). Rekonstruksi Ilmu Munasabah dalam Tafsir Modern. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 123–138.
- Jesika Saputri, et al. "Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 197–206, <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.316>.
- M. Quraish Shihab. (2018). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Maftuhah, L. (2019). Analisis Keterpaduan Tema pada Surah Makkiyah dan Madaniyah. *Al-Misbah: Jurnal Kajian Tafsir Modern*, 15(1), 45–62.
- Misnawati, & Elattrash, R. J. (2023). The Approach of Imām al-Biqā‘ī in Determining the Objectives of the Quranic Chapters. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 61(2), 301–326.
- Munir, S. (2022). Hermeneutika Qur'ani dan Relevansi Munasabah dalam Pembacaan Kontekstual. *Al-Tadabbur: Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 5(2), 77–94.
- Qutb, Sayyid. (1992). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rahmat, I. (2020). Pendekatan Tematik dalam Tafsir dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an. *Al-Bayan: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 15–33.
- Rasyid, T. (2021). Munasabah sebagai Metode Analisis Struktural Teks Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 145–160.
- Ridwan, M. (2023). Integrasi Makkiyah-Madaniyah dalam Tafsir Tematik: Kajian atas Relevansi Sosial. *Studia Qur'anika*, 4(1), 85–102.
- Said, M. (2022). Tafsir Maudhu'i dan Munasabah: Upaya Menggali Keterpaduan Tema Al-Qur'an. *Al-Burhan: Journal of Qur'anic Sciences*, 18(2), 99–118.
- Shaari, Q. (2023). Nazm and Coherence in Qur'anic Pedagogy: Revisiting Semitic Rhetorical Models. *QJSSH (Qur'anic and Social Sciences Humanities)*, 5(3), 220–237.
- Suharyanto, A. (2017). Munasabah dan Kesinambungan Tema dalam Tafsir. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 55–70.
- Syafrudin, M. (2024). Eksplorasi Epistemologis Ilmu Munasabah dalam Kajian Kontemporer. *Tafsir Studies Review*, 2(1), 1–20.
- Zulfikar, M. (2025). Paradigma Integratif Munasabah dan Maqasid dalam Tafsir Kontemporer. *Al-Misykah: Journal of Qur'anic Hermeneutics*, 11(1), 45–63.